

BAB V

KESIMPULAN

5.1 KESIMPULAN

Dari pembahasan yang penulis telah dipaparkan tentang Implementasi CEDAW terhadap kasus diskriminasi yang terjadi dan penerapan Kesetaraan Gender di India maka penulis menarik kesimpulan, sebagai berikut:

1. Penelitian ini memiliki fokus terhadap diskriminasi pada perempuan terkait perihal mahar, sehingga penelitian ini akan menampilkan banyak data tentang diskriminasi dalam hal mahar. Ini melibatkan keluarga mempelai wanita di India membayar mahar kepada keluarga mempelai pria dan mendorong kekerasan terhadap perempuan yang dapat menyebabkan kematian mempelai wanita. Saat Pemerintah India mengesahkan undang-undang yang melarang pemberian dan penerimaan mahar dalam pernikahan, yang dikenal dengan Undang-Undang Larangan Mahar 1961, ironisnya hal itu menyebabkan munculnya fenomena baru pada tahun 1980-an yang dikenal dengan nama kematian terkait mahar. Mahatma Gandhi percaya bahwa mahar dalam pernikahan adalah salah dan dapat mengakibatkan hasil yang tidak diinginkan, seperti norma sosial. Karena tidak mampu membayar mahar sesuai keinginan suami dan kerabatnya, tradisi mahar di India mengalami peningkatan jumlah perempuan yang mengalami berbagai bentuk diskriminasi dari waktu ke waktu. Karena anak laki-laki dapat melakukan banyak pekerjaan, membawa nama keluarga, merawat orang tua mereka ketika mereka tua, dan memberikan keamanan bagi keluarga, mereka sering dipandang sebagai aset oleh keluarga. Akibatnya, orang tua

cenderung memilih anak laki-laki daripada anak perempuan untuk perawatan kesehatan dan pendidikan yang lebih baik. anak-anak. anakmu. anak laki-laki atas anak perempuan. Banyak wanita India belum bisa menjalani dengan baik hidup di era modern layaknya di negara lain, mereka cenderung tidak memiliki pendidikan yang lebih tinggi daripada pria, dan masih banyak aspek kehidupan lain di India yang membuat wanita berisiko. Diskriminasi terhadap perempuan di India begitu plural serta berbagai macam diskriminasi terhadap perempuan yang umum antara lain kekerasan, pemerkosaan, mahar dan perdagangan manusia. Karena begitu banyak kasus diskriminasi kepada perempuan di India, beberapa gerakan protes anti-diskriminasi kepada perempuan bermunculan, termasuk gerakan anti-pemukosaan #MeToo, gerakan anti-perdagangan, gerakan anti-titik dan Say No to Dorry. Tentu saja, untuk menyelesaikan masalah diskriminasi terhadap perempuan di negaranya, mereka membutuhkan kontribusi dari organisasi internasional. Pada bagian pembukaan dalam konstitusi di India, terdapat beberapa prinsip kesetaraan serta pemberdayaan pada perempuan meminta negara dalam melakukan Tindakan secara tegas terhadap setiap diskriminasi terhadap perempuan dan mendukung mereka dalam mewujudkan hak-hak dasar mereka sebagaimana diabadikan dalam hukum India. daripada laki-laki ketika hukum yang disahkan didasarkan pada kebiasaan dan praktik. Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa yang dikenal sebagai UN Women bekerja untuk memberdayakan perempuan dan anak perempuan dan mengurangi diskriminasi terhadap perempuan. Semua proyek Kementerian Perempuan dan Pengembangan Anak di India yang bertujuan mempromosikan kesetaraan gender dan mengurangi diskriminasi terhadap perempuan telah mendapat dukungan dari UN Women. Satu-satunya sistem hibah

multilateral yang mendukung upaya lokal dan nasional untuk mengakhiri kekerasan terhadap anak dan perempuan adalah Hibah.

2. Kesetaraan gender berarti bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama untuk berpartisipasi dalam kegiatan politik, hukum, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan pertahanan keamanan negara (Hankamnas), serta akses yang sama terhadap manfaat dari kemajuan tersebut. Tidak adanya diskriminasi antara laki-laki dan perempuan merupakan tanda bahwa kesetaraan dan keadilan gender telah tercapai. Akibatnya, setiap orang memiliki akses terhadap kesempatan untuk berpartisipasi dan mengendalikan pembangunan, dan setiap orang memperoleh manfaat darinya secara adil dan setara. kapasitas atau kemampuan untuk memiliki akses ke sumber daya secara adil dan merata dan wewenang untuk memutuskan bagaimana sumber daya tersebut digunakan dan diproduksi. Salah satu stereotipe yang muncul sebagai akibat dari konsep gender adalah perempuan, yang mengarah pada diskriminasi dan perbuatan salah lainnya yang merugikan perempuan. Setiap harinya, di mana pun mereka menetap di India, anak perempuan dan laki-laki melihat ketidaksetaraan gender di rumah dan komunitas mereka di buku teks, film, media, dan di antara pria dan wanita yang merawat dan mendukung mereka. Ketidaksetaraan gender menciptakan peluang yang tidak setara di seluruh India, dan meskipun berdampak pada kehidupan kedua jenis kelamin, secara statistik perempuanlah yang paling menderita. Secara global, anak perempuan memiliki tingkat kelangsungan hidup kelahiran yang lebih tinggi, lebih mungkin berada di jalur yang benar, dan lebih mungkin untuk menghadiri prasekolah, namun, India adalah satu-satunya negara besar di mana lebih banyak anak perempuan meninggal daripada anak laki-laki. Anak perempuan sangat dibatasi dalam kemampuan mereka untuk bergerak bebas dan membuat keputusan

yang akan memengaruhi karier, pendidikan, pernikahan, dan kehidupan mereka, sedangkan anak laki-laki biasanya memiliki lebih banyak kebebasan. Mayoritas perempuan dan anak perempuan India tidak sepenuhnya menikmati banyak hak mereka karena pandangan, norma, tradisi, dan struktur patriarkal yang mendarah daging, terlepas dari kenyataan bahwa beberapa perempuan India adalah pemimpin dunia dan suara berpengaruh di berbagai bidang. Anak perempuan berisiko mengalami perkawinan anak, kehamilan remaja, pekerja rumah tangga anak, pendidikan dan kesehatan yang buruk, pelecehan seksual, pelecehan anak, eksploitasi, dan kekerasan karena meluasnya diskriminasi gender dan norma serta praktik sosial. Karena kesetaraan gender masih jauh dari tercapai di India, situasi ini dapat digunakan untuk menentukan seberapa buruk situasi bagi perempuan di sana. Tradisi budaya yang tertanam kuat di India adalah faktor paling signifikan dan kuat dalam kurangnya kesetaraan gender di negara ini.



3. Permasalahan ketidaksetaraan gender di India menjadi isu yang perlu diperhatikan. Hal ini dikarenakan masih banyaknya diskriminasi yang dialami oleh perempuan India. Hal ini menjadikan UNICEF sebagai organisasi internasional turut dalam penanganan isu tersebut. Dalam hal ini, UNICEF sendiri memiliki beragam cara dan kemampuan secara teknis dalam membantu menemukan solusi dari ketidaksetaraan gender yang terjadi di India. Peran UNICEF yang dilakukan dalam menghadapi diskriminasi gender di tahun 2014-2018 dengan melakukan berbagai program dan juga bekerja sama dengan banyak organisasi maupun pemerintahan. Peran yang dilakukan UNICEF dalam mengatasi isu diskriminasi gender yaitu dengan bantuan secara teknis maupun keuangan. UNICEF melakukan pengawasan dan memberikan saran kepada negara terkait dengan hal yang perlu dilakukan. Dalam hal ini, tidak hanya pengawasan organisasi saja, tetapi juga menjalin kerja sama dengan pihak internal maupun eksternal dengan membuat program yaitu Country Programme Action Plan (CPAP) 2013-2017. UNICEF juga memberikan bantuan dana sebagai wujud dari kesetaraan gender di India. Apabila dilihat dalam perspektif managerial bahwa kerja sama dilihat sebagai bentuk pengawasan dalam menjamin kesetaraan gender di India.

